

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Ningtiyas et al. (2023) Yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMP Maarif Kota Batu” penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka untuk mencapai hasil peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI ini perlu diperhatikannya bagaimana cara pendidik untuk mampu meningkatkan minat belajar pada mereka terlebih dahulu. Tentu saja, melalui metode pembelajaran yang individual ini. Pengajaran individu pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang menawarkan, melayani, dan mengenali berbagai karakter siswa dalam kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Maksud dari penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Ma'arif Kota Batu adalah untuk mengevaluasi keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu siswa memahami dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas, di mana peneliti yang juga merupakan guru terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, termasuk perencanaan, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Ma'arif Kota Batu dapat menghasilkan peningkatan dalam proses belajar, minat belajar, dan motivasi dalam mata pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dapat membangun atmosfer kelas yang lebih animatif. Semua itu dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda karena dapat mengamati minat dan kebutuhan peserta didik saat proses belajar berlangsung.

Penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif ini dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sangat berpengaruh bagi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, maka peneliti pun akan menggabungkan penelitian ini dalam kelas VII di SMP Negeri 2 Purwokerto.

Menurut Hasnawati (2022) dengan penelitian di bidang yang sama dengan judul “Peningkatan kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 4 Wajo” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terjadi peningkatan dalam kreativitas melalui penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran PAI setelah menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda di SMAN 4 Wajo. Selain itu, juga akan mengeksplorasi langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan strategi pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini menerapkan metode fenomenologi kualitatif yang mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan temuan dari data tulisan, informan yang berbicara, dan observasi perilaku, penelitian menunjukkan bahwa ada

peningkatan kreativitas siswa ketika mereka belajar Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan metode pembelajaran berbeda.

Hasil riset menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu tahapan yang sangat penting adalah memberikan penjelasan yang rinci tentang tujuan pembelajaran kepada semua siswa sebelum memulai pembelajaran. Tidak hanya guru yang perlu memahami dan menguasai tujuan pembelajaran dalam suatu materi yang diajarkan, tetapi siswa juga perlu diberitahu dengan jelas tujuan dari materi yang akan mereka pelajari. Setelah itu, langkah berikutnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru PAI di SMAN 4 Wajo adalah merespons dan mengatasi kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa di kelas merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan oleh guru, dan untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan siswa, guru seharusnya melakukan penilaian kebutuhan. Satu langkah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengembangkan suatu lingkungan belajar yang menarik minat siswa untuk belajar. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, hasilnya dapat terlihat dalam peningkatan kreativitas di antara siswa. Bukti nyatanya adalah produk-produk pembelajaran yang dievaluasi oleh guru PAI di SMAN 4 Wajo. Teks tersebut berisi satu gagasan. Berdasarkan observasi peneliti, pendidik pada mata pelajaran PAI telah mengadaptasi prosedur pembelajaran sesuai dengan pengamatan terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh dan dalam. Selain itu, pendidik juga menerapkan metode pembelajaran yang tidak monoton, seperti

menghindari penggunaan hanya metode ceramah atau metode lain yang dapat membuat siswa merasa jenuh dan bosan di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian tersebut, di sini peneliti memiliki persamaan dengan cara bagaimana mereka mampu untuk nantinya melakukan pengamatan terlebih dahulu dan mengumpulkan data, serta mencari segala informasi demi untuk lebih menunjang apa yang nantinya dibutuhkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berdiferensiasi dan tentunya menggunakan metode-metode pembelajaran yang tidak membosankan.

Menurut Husnah (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”. Penelitian ini bertujuan agar guru dapat mengajar di kelas tanpa membeda-bedakan karakteristik, potensi, dan gaya belajar siswa, sehingga siswa secara kolektif dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode yang melibatkan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Cara kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan dalam kualitas pembelajaran, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis peningkatan hasil belajar melalui evaluasi pasca tes. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran yang berbeda-beda, yaitu pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai jenis gaya belajar siswa, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian ini memanfaatkan serangkaian tahapan yang dapat disebut sebagai siklus I dan siklus II. Luar biasanya, kedua siklus tersebut sebenarnya menyampaikan cara belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik mereka. Seperti penampilan atau video yang

menarik bagi mereka, pendidik akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan terus menyajikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar lagi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dini Husnah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya peran penting pendidik di sini untuk melakukan pengamatan terkait dengan potensi peserta didik, karakteristik peserta didik, sehingga dapat menemukan apa saja yang mereka butuhkan baik dari gaya belajar mereka, maupun media pembelajaran apa yang mereka minati untuk menarik minat belajar pada mata pelajaran PAI semakin tinggi. Namun, ada yang menjadi lebih titik perhatian khusus bagi peneliti, yaitu bagaimana peran pendidik mampu menyajikan “menu” kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga mereka dapat memilih untuk gaya belajar seperti apa yang mereka kehendaki, dan ini menjadi bahan teliti yang akan disajikan nantinya bagi peneliti.

Menurut Anggraini et al. (2023) dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School Malang” Melakukan penelitian ini memiliki signifikansi yang besar untuk memahami dampak dari penerapan metode pembelajaran yang berbeda terhadap pencapaian akademik siswa. Apakah menghasilkan prestasi belajar yang baik atau tidak. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi lebih lanjut. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metodologi penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menggali

informasi pada kondisi alami suatu objek penelitian, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dan penekanannya adalah pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mengungkapkan cara-cara yang tepat dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dicapai melalui serangkaian langkah-langkah yang ditemukan. Salah satu aspek pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan profil belajar mereka, kesiapan mereka, serta minat belajar mereka. Sementara itu, langkah kedua adalah merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan. Tahap berikutnya adalah mengevaluasi dan merenungkan proses pembelajaran yang telah terjadi. Melalui penerapan langkah-langkah ini, pembelajaran berdiferensiasi bisa diterapkan pada peserta didik. Selain itu, perkembangan mereka dapat dievaluasi melalui pemahaman isi, proses pembelajaran, dan hasil produk yang menunjukkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Dwi Puspita memiliki persamaan dengan peneliti dalam hal penerapan menentukan langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik untuk meningkatkan hasil minat belajar pada mata pelajaran PAI yang nantinya memang akan ada hasil produk dari hasil pembelajaran tersebut, sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Azis (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik

serta prinsip-prinsip yang terkait, serta mendiskusikan potensi penerapan metode pembelajaran ini dalam konteks pembelajaran PAI. Tinjauan pustaka ini berasal dari sumber-sumber buku dan artikel yang bersifat ilmiah. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa temuan. Pertama, pendekatan berdiferensiasi dapat diaplikasikan dalam beberapa model pembelajaran, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan model-model lainnya yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat digunakan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) karena dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil, dan kesiapan belajar siswa. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum Merdeka. Sebuah metode yang digunakan adalah melakukan pencarian literatur terkait dengan topik penelitian untuk memahami lebih dalam mengenai dasar teori dan praktik pembelajaran berbeda.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran berbeda ini memiliki manfaat tambahan selain dari guru yang mengetahui keberagaman siswa. Pembelajaran ini juga dapat membantu membentuk kepribadian yang positif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama Islam. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal dalam konteks agama Islam. Di samping itu, pembelajaran yang berbeda-

beda di mata pelajaran PAI memberi peluang bagi siswa untuk ikut serta secara aktif, mengajukan pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat mereka dengan tujuan mengembangkan keterampilan mereka. Hasil ini merupakan hasil dari perincian tes tersebut, karena jika murid bisa mengaplikasikan pembelajaran ini dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan, maka bisa disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini berhasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz memiliki beberapa kesamaan dengan peneliti terkait meneliti bidang ini. Persamaannya yaitu dalam meneliti ini, peneliti sama-sama meninjau bagaimana pendekatan berdiferensiasi ini melihat gaya belajar seperti apa saja yang memang dibutuhkan oleh peserta didik, kemudian baru diterapkannya gaya belajar yang memang sesuai mereka inginkan agar proses pembelajaran di kelas lebih hidup dan partisipasi keaktifan akan meningkat.

Menurut Hidayat (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kramatmulya”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kramatmulya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kramatmulya. Untuk melihat dampak dari penggunaan pendekatan pembelajaran berbeda pada motivasi dalam belajar siswa di SMP Negeri 1 Kramatmulya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dalam pendekatannya yang

bersifat kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *true experimental design* dengan tipe *Pretest-posttest control group design*. Salinan studi terdiri dari dua kelompok kelas yaitu VIII A yang berfungsi sebagai kelompok eksperimen dengan 25 siswa, dan VIII B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa yang sama. Satu kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa sebelum dilakukan penelitian, belum ada penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kramatmulya

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kramatmulya memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai peningkatan motivasi belajar yang lebih baik daripada metode lama. Tentu saja, dalam hal ini pendidik akan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini khususnya penting saat pretest, di mana terdapat tambahan angket guna mengetahui gaya belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat memiliki beberapa kesamaan dengan peneliti terkait meneliti bidang ini. Persamaannya yaitu dalam hal memberikan sebuah pernyataan terlebih dahulu terkait dengan bagaimana sebenarnya proses pembelajaran atau model seperti apa yang mereka sukai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

B. Kajian Pustaka

1. Implementasi

Implementasi secara umum dapat diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Istilah pelaksanaan sering dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah perwujudan gagasan, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga mempunyai dampak, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan atau nilai dan sikap.

Pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan serangkaian pilihan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang sedikit banyak saling berhubungan dan diambil oleh lembaga dan pejabat pemerintah di berbagai bidang, kesehatan, perlindungan sosial, ekonomi, administrasi, dan sebagainya.

Vitalnya implementasi dalam keseluruhan proses harus diakui. Kebijakan adalah suatu langkah atau tindakan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau mendapatkan hasil yang diinginkan. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai suatu peraturan atau aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga tertentu untuk mengatur atau mengendalikan suatu hal atau situasi. berusaha keras dan melakukan langkah-langkah konkret. peralatan dan fasilitas khusus serta dalam periode waktu khusus Pada dasarnya penerapan kebijakan. Paragraf ini menjelaskan bahwa upaya itu dilakukan untuk

mencapai tujuan yang sebelumnya telah diidentifikasi melalui program agar kebijakan yang telah direncanakan dapat berhasil dilaksanakan (Ulfatihah, 2020).

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, lebih-lebih setelah diundangkannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai “... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Penafsiran ini mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan substansial dan operasional antara proses belajar dan proses pembelajaran yang lain. Link atau tautan merupakan alat yang digunakan untuk menghubungkan antara halaman atau dokumen yang satu dengan yang lainnya di internet mendalami pengetahuan konten menjadi fokus utama dalam acara tersebut. Perubahan tingkah laku pada individu manusia. Hubungan fungsional dalam pembelajaran merupakan keterkaitan antara elemen-elemen yang ada dalam proses pembelajaran. Belajar adalah proses yang dilakukan dengan kesadaran diri.menghasilkan pengetahuan, yaitu memperoleh pengetahuan adalah sebuah indikator Aku sedang melakukan proses pembelajaran. Walau begitu, penting untuk diingat bahwa tidak semua tahapan belajar berasal dari proses

pembelajaran. Sebagai contoh, saat seseorang mendapati dirinya secara kebetulan melihat orang lain menyeberang jalan dengan ceroboh, mereka akan mengubah perilaku mereka yang semula ceroboh menjadi lebih berhati-hati. Namun, akibat ketidak hati-hatian mereka, mereka menyebabkan kecelakaan dengan sepeda motor. Karena itu, dapat juga dikatakan bahwa tanggung jawab individu terhadap belajar bersifat internal, sedangkan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran bersifat publik. Adapun untuk memperluas pemahaman, peneliti di sini memberikan sebuah penjelasan bagaimana macam-macam pembelajaran, diantaranya:

1. Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Belajar Isyarat

Pada belajar isyarat proses belajar dimulai dengan adanya isyarat, tanda atau petunjuk yang berpengaruh pada proses perubahan perilaku. Misalnya, berhenti mengendarai kendaraan pada saat lampu merah menyala atau melihat isyarat berhenti dari polisi yang sedang bertugas atau berlari menuju kelas ketika lonceng tanda masuk berbunyi. Jika dianalisis, proses perubahan perilaku dalam belajar isyarat dimulai dari penginderaan dan pengenalan terhadap isyarat, kemudian isyarat itu dihayati maknanya. Atas dasar penghayatan itu terjadi perubahan perilaku.

2. Pembelajaran Berorientasi pada Proses Belajar Stimulus Respon

Belajar Stimulus Respon mengacu pada proses perubahan perilaku yang dihasilkan oleh terciptanya relasi antara stimulus atau rangsangan dan respon atau jawaban atas stimulus. Misalnya, seseorang yang mendengar suara musik akan langsung mengetukkan kakinya mengikuti irama musik tersebut. Respons adalah perilaku

yang lahir sebagai hasil masuknya stimulus ke dalam pikiran seseorang. Stimulus bisa datang dari objek misalnya peta, lingkungan, peristiwa, suasana orang lain atau dari aktivitas subjek lain misalnya orang lain bertanya kepada kita dan kita memberi jawaban atas pertanyaan itu.

3. Pembelajaran Berorientasi pada Proses Belajar Rangkaian

Belajar rangkaian mengacu pada proses belajar yang tercipta karena adanya berbagai proses stimulus respons. Seseorang yang menerima berbagai stimulus dan selanjutnya memberi respons di dalam suatu konteks akan dapat melakukan proses belajar rangkaian.

4. Pembelajaran Berorientasi pada Proses Belajar Membedakan

“Belajar Membedakan” mengacu pada proses belajar memahami sesuatu hal dengan cara melihat perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh objek yang dipelajari. Dengan melihat perbedaan yang dimiliki oleh objek, individu dapat memahami benda, suasana, peristiwa, atau objek lain yang ada di lingkungannya. Misalnya, kita dapat memahami lingkungan sosial dengan cara mengidentifikasi perbedaan yang dimiliki oleh pada umumnya orang-orang yang termasuk dalam suatu masyarakat seperti desa dan kota (Winataputra, 2020).

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individu siswa. Guru membantu murid sesuai dengan kebutuhan mereka, karena setiap murid memiliki keunikan sendiri, sehingga tidak dapat diberikan perlakuan yang seragam. Ketika melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi, guru harus mempertimbangkan tindakan yang rasional yang akan diambil. Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tentang memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid atau membedakan antara murid yang cerdas dan yang kurang cerdas (Mahfudz, 2023).

Beberapa hal yang membedakan pembelajaran berdiferensiasi antara lain: suasana belajar yang mendorong partisipasi siswa, tujuan pembelajaran yang konkret, evaluasi yang kontinu, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan pengelolaan kelas yang efisien. Salah satu contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi kurikulum. Selain itu, guru juga menghadirkan berbagai kegiatan yang relevan agar siswa dapat memahami dan memperoleh informasi atau ide-ide baru. Selain itu, guru juga memberikan berbagai opsi kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Salah satu contoh kelas yang belum mengadopsi metode pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru lebih memaksakan preferensinya sendiri. Guru kurang memahami minat dan keinginan siswa. Berpelajaran, bisikan siswa belum sepenuhnya dipenuhi sebab saat pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan metode tunggal yang dianggap efektif oleh guru, variasi kegiatan dan opsi yang beragam tidak diberikan oleh guru. Guru harus menyesuaikan metode mengajar sesuai kebutuhan setiap siswa di kelas. 2. Guru harus memahami tingkat kemampuan dan kebutuhan individu setiap siswa. 3. Guru harus menyediakan materi dan sumber daya yang bervariasi untuk menjangkau keberagaman siswa. 4. Guru harus memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan

bantuan ekstra. 5. Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada setiap siswa. 6. Guru harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melakukan identifikasi kebutuhan belajar berdasarkan tiga faktor, yaitu tingkat kesiapan belajar, minat dalam belajar, serta karakteristik individu murid (dapat dilakukan melalui metode wawancara, observasi, atau survey dengan menggunakan kuesioner, dan metode lainnya). Merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan hasil analisis (menyediakan berbagai opsi dalam hal strategi, materi, dan metode pembelajaran) 3. Menilai dan mengintrospeksi proses pembelajaran yang telah berjalan.

Pentingnya memahami kebutuhan belajar adalah kuncinya agar kita bisa menetapkan langkah berikutnya. Apabila hasil pemetaan tidak akurat, rencana pembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan cenderung tidak sesuai. Agar kita dapat menggambarkan kebutuhan belajar siswa dengan tepat, kita perlu memiliki data yang akurat mengenai siswa, orang tua/wali, serta lingkungan mereka.

4. Peningkatan

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan untuk meningkatkan, menaikkan, atau memperkuat. Meningkatkan adalah sebuah proses untuk mengubah menjadi lebih baik. Perubahan perilaku yang terjadi selama suatu proses menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi menjadi ciri khas murid.

Upaya peningkatan adalah tindakan yang diambil oleh pendidik untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan proses belajar mereka, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah memahaminya. Kualitas pembelajaran akan meningkat apabila

terjadi perubahan yang positif dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kualitas pembelajaran (Nurazizah, 2019).

5. Hasil Belajar

Dalam kondisi akademis, pencapaian prestasi siswa terlihat dari hasil belajar yang diperoleh melalui berbagai evaluasi seperti ujian dan tugas. Selain itu, aktivitas siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan juga memberikan dukungan terhadap hasil belajar yang dicapai. Di lingkungan akademik sering ditemukan argumen bahwa prestasi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada nilai yang tercantum di rapor atau ijazah, tetapi dapat diukur melalui kemampuan belajar siswa dalam hal kognitif.

Untuk mengevaluasi kemajuan belajar, dapat mengamati "tingkat pemahaman siswa dan tindakan yang terlihat dari siswa". Hasil pembelajaran yang dimaksudkan adalah prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui pencapaian kriteria atau nilai yang telah ditentukan.

Hasil belajar yang lebih baik, diperlukan guru yang memiliki kualifikasi yang tinggi, metode pembelajaran yang efisien, dan peran yang aktif dari orang tua. Keahlian guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik sehingga memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga prestasi dan efektivitas kerja guru dapat mencerminkan sikap profesional yang berkualitas (Agustin et al., 2020).